



Penghormatan Pelayan Gereja dalam Konstruksi Teologi Lokal Tradisi *Masso'bö* dan Teks 1 Timotius 5:17-18

Yeri Narko

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: narkoyeri@gmail.com

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi: jefrijefri293@gmail.com

Harri Prie

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: herrih78@gmail.com

Alan Grace

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: gracealan71@gmail.com

Abstract

*The background of this article is the ineffectiveness of church services due to the congregation's economic limitations and their inability to meet the needs of church servants. This article aims to provide an alternative so that the ministry remains effective in the congregation without ignoring the rights of church servants. Therefore, the writer analyzes the text of 1 Timothy 5:17-18 and the *masso'bö* tradition in the Taoran community, with the perspective of local theology from Robert Schreiter. The author uses descriptive qualitative research methods through library research and interviews. The author finds that the encounter of the text of 1 Timothy 5:17-18 and the *masso'bö* tradition can change the perspective of church ministers and congregations so that they can build reciprocal relationships that "animate each other". Church servants can serve congregations whose finances are limited, but congregations can meet the needs of church ministers through material assistance and services.*

*Keywords: 1 Timothy; *masso'bö*; church minister; respect; local theology*

Abstrak

Latar belakang artikel ini adalah kurang efektifnya pelayanan gereja akibat keterbatasan ekonomi jemaat dan ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan pelayan gereja. Artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif sehingga pelayanan tetap efektif di jemaat yang terbatas secara ekonomi, tanpa mengabaikan hak pelayan gereja. Oleh karena itu, penulis menganalisis teks 1 Timotius 5:17-18 dan tradisi *masso'bö* pada masyarakat Taora, dengan perspektif teologi lokal dari Robert Schreiter. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui studi pustaka dan wawancara. Penulis menemukan bahwa perjumpaan teks 1 Timotius 5:17-18 dan tradisi *masso'bö* dapat mengubah perspektif pelayan gereja dan jemaat, sehingga mereka dapat membangun relasi timbal balik yang "saling menghidupkan". Pelayan gereja dapat melayani jemaat yang keuangannya terbatas, tetapi jemaat dapat memenuhi kebutuhan pelayan gereja melalui bantuan materi dan jasa.

Kata kunci: 1 Timotius; *masso'bö*; pelayan gereja; penghormatan; teologi lokal

Pendahuluan

Pelayan gereja identik dengan kehidupan yang akan meneladani penderitaan Yesus. Menurut Edwin Gandaputra Yen, terdapat tiga kriteria hamba Tuhan berdasarkan potret Yesus, yakni berasal dari inisiatif Allah, meneladani kehambaan Yesus dan siap menderita (Yen, 2012). Salah satu rasul yang meneladani penderitaan Yesus adalah Paulus. Selain dikisahkan oleh Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul, Paulus juga banyak membagikan pengalamannya dalam memberitakan Injil (Gal. 4:19; Kol. 1:24-29; 2 Tim. 3:11;) Potret hamba yang menderita kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan pelayan gereja. Adapun jaminan yang disampaikan kepada pelayan gereja dalam ketekunan dan penderitaannya adalah keyakinan akan penyertaan Allah, keselamatan dari Allah dan kemuliaan bersama Kristus dalam penderitaan (Band. Mat. 28:20; Rm. 8:17; Flp. 1:27-30; 1 Tes. 2:13-20; 2 Tim. 2:3-4). Beberapa bukti tekstual ini menjadi rujukan untuk meneguhkan pelayan gereja sekalipun mengalami penderitaan dalam pelayanannya.

Yesus maupun Paulus tidak hanya berhenti pada adanya konsep mengenai penyertaan Allah bagi pengikutnya yang tekun bahkan menderita dalam pelayanan dan pemberitaan Injil. Yesus juga menyebutkan bentuk spesifik dari jaminan kepada pelayan dengan mengatakan bahwa mereka yang telah bekerja pantas untuk mendapat upahnya (Mat. 10:10; Luk. 10:7). Hal yang sama disampaikan Paulus dengan menekankan bahwa pemberita Injil harus hidup dari pemberitaan Injil (1 Kor. 9:14). Dalam suratnya yang lain Paulus juga menegaskan bahwa penatua dalam jemaat pantas mendapat penghormatan dalam pelayanan mereka (1 Tim. 5:17-18). Dengan demikian, pelayan gereja tidak semata-mata dipanggil dengan berbagai "tuntutan". Di sisi lain, Yesus dan Paulus juga "menuntut" pentingnya pemenuhan hak dari seorang pelayan gereja.

Akan tetapi, potret hamba Tuhan yang teguh dalam penderitaan dan jaminan hak mereka tidak selamanya dapat terealisasi sepenuhnya di dalam jemaat. Tidak sedikit pelayan gereja meninggalkan tugas panggilannya sebagai pelayan karena tekanan ekonomi. Ketidakmampuan jemaat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pelayan gereja berimplikasi negatif pada efektivitas pelayanan. Dalam penelitian Masa Yubelium Gea di sinode Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), ditemukan beberapa pendeta yang memilih tinggal di kampung halamannya dibanding jemaat yang dilayaninya dan hanya mendatangi jemaat ketika jadwal pelayanan, akibat ketidakmampuan jemaat membiayai kebutuhan hidup pendeta dan keluarganya dan juga ketidaklayakan rumah jabatan pendeta. Akibatnya relasi pendeta ke jemaat menjadi sangat renggang, dan kurang efektif untuk menjawab kebutuhan dan pergumulan jemaat (Gea, 2021). Masalah ini tidak sekadar terjadi di sinode BNKP, tetapi beberapa gereja yang lain termasuk jemaat-jemaat di daerah pelosok di Mamasa, juga kerap mengalami pergumulan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah langkah konkret untuk mempertahankan pelayan gereja dalam jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, tetapi pada saat yang sama dapat memenuhi kebutuhan pelayan gereja.

Solusi yang diberikan oleh Gea dalam masalah di atas adalah melalui studi eksegetis terhadap teks 1 Korintus 9:1-23. Penelitian ini menemukan bahwa masalah di

atas dapat dihadapi dengan menyadari bahwa tugas memberitakan Injil diterima sebagai anugerah dari Tuhan, bukan pilihan (Gea, 2021). Solusi dari Gea tentu dapat mengubah perspektif pelayan gereja terhadap panggilannya. Akan tetapi tidak ada solusi konkret untuk menyelesaikan persoalan hak pelayan gereja dalam hal ini tuntutan dan kebutuhan ekonomi. Peneliti sebelumnya yang juga bersinggungan dengan kehidupan sosial-ekonomi pelayan gereja sangat minim. Kajian yang dilakukan lebih kepada kehidupan “berlebihan” dari pelayan gereja. T. Haryono dan Daniel Fajar Panuntun (2109) merekomendasikan kehidupan nazir sebagai refleksi terhadap gaya hidup hedon pada beberapa pelayan gereja (Haryono & Panuntun, 2019). Robert P. Borrong (2015) yang mengkaji kode etik pendeta juga merekomendasikan agar pendeta menerapkan gaya hidup yang sederhana khususnya dalam kehidupan ekonomi (Borrong, 2015). Dalam konteks kehidupan pelayan gereja yang hedon, rekomendasi dari Haryono dan Panuntun, serta Borrong merupakan alternatif yang tepat. Akan tetapi dalam beberapa kasus di Mamasa, kondisi keuangan jemaat sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok pelayan gereja. Selain menekankan kepada pelayan gereja untuk menerima tugas pemberitaan Injil sebagai anugerah, serta menjaga diri agar terhindar dari gaya hidup hedon, jemaat juga perlu memiliki solusi konkret untuk memenuhi kebutuhan pokok pelayan gereja.

Menindaklanjuti masalah di atas, penulis mengkaji gagasan Paulus dalam 1 Timotius 5:17-18. Konsep penghormatan yang ditekankan Paulus dalam teks ini biasanya ditafsirkan sebagai honor ataupun kompensasi oleh kebanyakan penafsir (Barclay, 2011; Ryken, 2007; Simpson, 2012). Khusus dalam tulisan ini, penulis berupaya memperkaya konsep “penghormatan” dalam teks 1 Timotius 5:17-18 dalam dialog dengan tradisi *masso’bä’* di masyarakat Taora, melalui pendekatan teologi lokal. Tradisi *masso’bä’* adalah tradisi dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* (agama pra-Kristen di Mamasa), yang dilaksanakan di sawah milik pemimpin ritus *pa’totibojongam* (ritus mengenai pelaksanaan pertanian di sawah). Masyarakat beragama Kristen, secara khusus kampung Taora, kemudian mengadopsi tradisi ini untuk membantu pekerjaan sawah dari pendeta maupun majelis gereja. Tradisi *masso’bä’* kemudian menjadi bentuk penghormatan terhadap pelayan gereja dalam konteks masyarakat Taora.

Melalui proses dialektika terhadap tradisi *masso’bä’* penulis menemukan bahwa implementasi konsep “penghormatan” menurut teks 1 Timotius 5:17-18 dalam konteks masyarakat Taora, tidak sekadar sebagai sebuah kompensasi atau honor terhadap pelayanan yang dilakukan oleh penatua atau pelayan gereja secara umum. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi referensi untuk mengatasi masalah tarik menarik antara kebutuhan jemaat terhadap pelayanan pendeta di satu sisi, dan pemenuhan kebutuhan pelayan gereja pada sisi yang lain di tengah keterbatasan ekonomi.

Metode

Pendekatan yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui penyajian data deskriptif. Sebagai kerangka analisis penulis menggunakan konsep teologi lokal dari Robert

Schreiter (Schreiter, 2006). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan wawancara.

Untuk melakukan konstruksi teologi lokal terhadap tradisi *masso'bö'* dan teks 1 Timotius 5:17-18 ada beberapa langkah kajian yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama, mendeskripsikan konsep teologi lokal dari Robert Schreiter. Kedua, mendeskripsikan tradisi *masso'bö'* yang data-datanya diperoleh melalui proses wawancara dan literatur kebudayaan. Informan yang dipilih penulis dalam teks ini adalah tokoh adat dan tokoh agama di Taora yang memahami pelaksanaan tradisi *masso'bö'*. Analisis ini akan menghasilkan deskripsi budaya *masso'bö'*, serta makna dari tradisi ini. Ketiga, menganalisis kedudukan teks 1 Timotius 5:17 dalam Surat 1 Timotius. Keempat, analisis biblis terhadap teks 1 Timotius 5:17 dengan pendekatan gramatikal-historis. Kelima, menganalisis konstruksi teologi lokal antara tradisi *masso'bö'* dengan teks 1 Timotius 5:17. Keenam, mendeskripsikan alternatif bagi tarik menarik antara kebutuhan jemaat dan kebutuhan pelayan gereja di tengah keterbatasan ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Lokal Menurut Robert Schreiter dan Pengembangannya

Menurut Schreiter, sebuah teologi perlu mendengarkan teologi lokal atau gereja lokal, serta peka terhadap konteks. Pendekatan teologi lokal yang digagas oleh Schreiter merupakan “interaksi yang dialektis” dalam perjumpaan injil dan budaya. Dialektika ini akan menghasilkan suatu konstruksi teologis yang otentik dalam suatu konteks atau budaya tertentu (Schreiter, 2006). Dalam teori yang dikembangkan oleh Schreiter, teologi lokal menekankan perjumpaan Injil atau tradisi gereja, dengan budaya. Akan tetapi dalam perkembangan dan modifikasinya lebih lanjut, metode ini kemudian dikembangkan dalam metode hermeneutik, sehingga secara spesifik memperjumpakan salah satu teks dengan budaya lokal (Rerung, 2022; Sihombing & Siregar, 2022). Pengembangan inilah yang kemudian akan digunakan oleh penulis dalam tulisan ini.

Pengembangan metode ini ke dalam pendekatan hermeneutik, tidak banyak mengubah langkah kajian yang telah dirumuskan oleh Schreiter. Adapun langkah kajian yang dikonstruksikan oleh pendekatan teologi lokal antara lain sebagai berikut.

Pertama, menganalisis teologi lokal sebelumnya dan beberapa permasalahan yang ditemukan dalam teologi tersebut. Teologi lokal yang diterapkan dalam suatu masyarakat dapat saja kehilangan relevansinya setelah menjadi penghalang untuk pertumbuhan jemaat. Selain itu, teologi lokal juga dapat dianggap kurang relevan ketika berjumpa dengan tradisi yang lebih efektif dalam pertumbuhan jemaat. Kemungkinan inilah yang kemudian menjadi alasan untuk meninjau kembali teologi lokal sebelumnya (Schreiter, 2006). Kedua, mendengar budaya lokal, atau mendeskripsikan budaya serta menemukan tema teologisnya. Dalam upaya ini, sangat penting untuk mendengarkan budaya apa adanya, kemudian mengapresiasi aspek yang penting dari budaya, tetapi juga mengakui adanya hal-hal yang sudah perlu diubah. Hasil analisis ini kemudian akan memunculkan beberapa tema-tema tertentu yang mencerminkan pola dari budaya, dan juga menjawab kebutuhan masyarakat masa kini (Schreiter, 2006).

Ketiga, menganalisis tradisi gereja yang kemudian dalam pengembangannya spesifik memilih teks, berikut tema teologisnya. Langkah ini kurang lebih sama dengan langkah kedua, yakni menganalisis suatu tradisi gereja atau teks tertentu, kemudian mengidentifikasi makna teologis dari tradisi atau teks tersebut (Schreiter, 2006). Keempat, menemukan unsur paralel di antara injil dan budaya. Tradisi gereja—yang dalam tulisan ini merujuk kepada teks—dengan budaya lokal yang didialogkan tentu memiliki beberapa persamaan. Aspek yang sama dari teks maupun budaya lokal kemudian diidentifikasi bersama-sama pada bagian ini (Schreiter, 2006).

Setelah menganalisis persamaan dari teks dan budaya, langkah selanjutnya adalah menganalisis perbedaan dari keduanya. Analisis terhadap perbedaan ini tidak sekadar mengidentifikasinya, melainkan mengupayakan adanya refleksi timbal balik di antara keduanya. Perbedaan yang ditemukan oleh Schreiter tidak bertumpu pada perbedaan yang bertolakbelakang saja, tetapi juga usaha untuk saling memperkaya (Schreiter, 2006). Aspek terakhir inilah yang akan lebih banyak dikembangkan dalam tulisan ini. Pada bagian ini terdapat dua langkah yang sekaligus menjadi langkah kelima dan keenam.

Langkah kelima, berupaya untuk menganalisis sumbangsih teks terhadap pemerikayaan dari budaya lokal. Langkah ini adalah suatu upaya untuk menciptakan teologi lokal Kristen. Perjumpaan ini dapat meneguhkan apa yang sudah ada dalam budaya, tetapi juga dapat mendesak budaya lokal untuk melakukan beberapa perubahan, serta dapat memperkaya aspek dari budaya (Schreiter, 2006). Langkah keenam sebaliknya, yakni menganalisis sumbangsih budaya terhadap pemerikayaan interpretasi dan implementasi teks. Perjumpaan dengan budaya lokal tidak sekadar memberikan sebuah perubahan bagi budaya, tetapi juga dapat merevitalisasi bahkan memperkaya tradisi gereja (Schreiter, 2006). Khusus dalam pengembangannya yang memilih teks, budaya lokal dapat menjadi refleksi bagi teks untuk mengembangkan interpretasi dan implementasinya dalam jemaat.

Pada bagian terakhir atau langkah ketujuh, penulis mengonstruksikan sebuah teologi lokal dengan mempertimbangkan beberapa langkah dialog yang telah ditempuh sebelumnya. Teologi lokal yang dikonstruksikan akan mempengaruhi tatanan yang ada dalam masyarakat setempat (Schreiter, 2006).

Tradisi Masso'bö' dan Perjumpaannya dengan Kekristenan

Masso'bö' merupakan tradisi yang diwariskan dari kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Konteks pelaksanaan tradisi ini adalah dalam ranah *pa'totibojongam* atau segala bentuk aturan maupun ritual yang berkaitan dengan penanaman padi (van der Klis, 2007). Istilah *masso'bö'* berkaitan dengan sebutan yang disematkan pada imam yang memimpin pelaksanaan ritual *pa'totibojongam*. Pemimpin atau "imam" dalam pelaksanaan ritual *pa'totibojongam* disebut *so'bö'* atau dalam istilah lain *tomassuba* (Buijs, 2009). *So'bö'* menjadi pemegang *pairan*, menjadi pemimpin dalam pelaksanaan ritual, sekaligus memandu pelaksanaan pembajakan dan semua pekerjaan yang berkaitan dengan pengolahan sawah (Buijs, 2009). Sebelum melaksanakan pengolahan sawah, *so'bö'* melaksanakan ritual dengan menyembelih seekor ayam putih di sekitar tempat pertama

air masuk ke saluran irigasi. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meminta penyediaan air kepada dewa *Totiboyong*—dewi Padi yang dikaitkan masyarakat setempat dengan air yang membawa kesuburan—sehingga sawah dapat memperoleh air yang cukup selama penanaman padi (Buijs, 2009).

Setelah pelaksanaan ritual, *so'bö'* mencari petunjuk mengenai waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan sawah dengan mengamati peredaran bulan atau penampakan bulan di langit (*ma'pebulan*). Setelah ditemukan petunjuk dari bulan, *so'bö'* menyampaikan waktu dimulainya pekerjaan sawah dengan “berteriak” di tengah perkampungan dan mengumumkan kepada semua masyarakat bahwa *so'bö'* akan melaksanakan ritual *ma'batta litä'* atau membajak tanah/sawah (Buijs, 2009; Kena, 2022). Ritual *ma'batta litä'* inilah yang disebut sebagai *masso'bö'*. Khusus di daerah Taora dan sekitarnya, pelaksanaan *masso'bö'* diaplikasikan dalam bentuk gotong-royong di sawah milik *so'bö'*. Masyarakat setempat akan mendatangi sawah *so'bö'*, dan bersama-sama membajak sawah milik *so'bö'*.

Bagi masyarakat Taora, setidaknya ada dua makna yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan *masso'bö'*. Pertama, sebagai tanda bahwa pekerjaan sawah telah dapat dimulai (Kena, 2022). Setelah pelaksanaan *masso'bö'* selesai atau sawah *so'bö'* telah dibajak, semua masyarakat menyembelih seekor ayam di rumah. Tiga hari berikutnya, masyarakat dapat melaksanakan pembajakan sawah secara serentak (Buijs, 2009). Dengan kata lain, *masso'bö'* menjadi simbol perintah dari *so'bö'* agar masyarakat setempat segera membajak sawah.

Kedua, *masso'bö'* menjadi bentuk penghormatan atau penghargaan kepada *so'bö'* karena perannya sebagai pemegang *pairan* dalam pelaksanaan *pa'totibojongam*. Masyarakat setempat meyakini bahwa *so'bö'* sebagai pemegang *pairan* layak menerima penghormatan dan penghargaan, atas perannya dalam mendoakan seluruh pekerjaan sawah, mulai dari persiapan lahan, meminta kesuburan dan juga mendoakan pertumbuhan padi. Semua pekerjaan ini layak diberi penghargaan atau penghormatan sehingga kehidupan masyarakat ikut mengalami berkat (Mordekai, 2022; Tabuan, 2022).

Tradisi *masso'bö'* mengalami sedikit transformasi setelah agama Kristen masuk ke Taora. Masyarakat setempat tetap mempertahankan esensi tradisi *masso'bö'*, tetapi telah dilakukan beberapa perubahan. Aspek yang dipertahankan adalah esensi dari *masso'bö'*, antara lain waktu pelaksanaannya menjelang pembajakan sawah, diawali oleh ritual yakni doa, dan juga pelaksanaan gotong-royong. Bagian yang mengalami transformasi cenderung kepada bagian praktik dan pemimpin ritual.

Pelaksanaan *masso'bö'* dalam masyarakat Kristen tidak lagi dipimpin oleh *so'bö'*, melainkan pendeta atau majelis gereja. Praktis, ritual *masso'bö'* juga mengalami perubahan. Gereja tidak lagi melaksanakan ritual penyembelihan ayam yang dipimpin oleh *so'bö'* di tempat pertama air memasuki irigasi. Pelaksanaan *masso'bö'* akan dimulai dengan doa yang dipimpin oleh pelayan gereja, baik majelis maupun pendeta dalam ibadah. Setelah itu, masyarakat setempat akan bergotong-royong melaksanakan pembajakan sawah milik pendeta ataupun majelis gereja (Tabuan, 2022).

Sekalipun pelaksanaan tradisi *masso'bö'* telah ditujukan kepada pelayan gereja, namun keyakinan mengenai peran yang sebelumnya disematkan pada *so'bö'* tidak mengalami perubahan. Masyarakat tetap meyakini bahwa pendeta dan majelis gereja adalah hamba Tuhan yang memegang *pairan* dalam pelaksanaan *pa'totibojongam* atau pekerjaan sawah (Suhadi, 2022). Makna *masso'bö'* dalam konteks Kristen juga tetap dipertahankan. Pendeta atau majelis yang mendoakan pelaksanaan pekerjaan sawah dalam ibadah jemaat, menjadi tanda bahwa pekerjaan sawah sudah bisa dilaksanakan. Selain itu, penghormatan dan penghargaan kepada pelayan gereja atas jerih payahnya dalam mendoakan pekerjaan sawah juga diwujudkan melalui gotong-royong di sawah milik pendeta atau majelis gereja (Tabuan, 2022).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa tradisi *masso'bö'*, yang pada awalnya merupakan tanda dimulainya sebuah pekerjaan sawah, telah bertransformasi menjadi sebuah pelayanan timbal balik antara pemimpin agama (*so'bö'* atau pelayan gereja) dan masyarakat dalam pelaksanaan *pa'totibojongam*. Pemimpin agama dan masyarakat setempat berada dalam pembagian tugas pelayanan masing-masing, sekaligus relasi yang saling bergantung pada pelayanan satu sama lain. Pemimpin agama memegang *pairan* dan berperan sebagai pendoa untuk meminta kesuburan kepada Tuhan, sehingga pertanian secara khusus penanaman padi dari masyarakat setempat dapat berhasil. "Pelayanan doa" dari pemimpin agama akan membuat masyarakat setempat tidak lagi mengkhawatirkan kesuburan dan berkat dari Tuhan dalam penanaman padi. Sedangkan masyarakat setempat berpartisipasi untuk mengerjakan sawah pemimpin agama, sebagai bentuk pelayanan terhadap kehidupan pemimpin agama dalam untuk memenuhi kebutuhan materinya. Pelaksanaan gotong-royong akan membuat waktu pemimpin agama tidak lagi tersita oleh pekerjaan sawah. Relasi inilah yang membuat pelaksanaan *masso'bö'* terlihat sebagai pelayanan sistemis.

Kedudukan Teks 1 Timotius 5:17-18 dalam Surat 1 Timotius

Teks 1 Timotius ditulis oleh Paulus kepada Timotius untuk menjadi acuan dalam menata kehidupan bergereja di Efesus. Paulus memberikan beberapa petunjuk dalam melaksanakan tugas pelayanan di jemaat, sekaligus menghadapi ajaran sesat. Surat ini akan mempersiapkan diri Timotius untuk melanjutkan pelayanan Paulus kepada jemaat di Efesus (Budiman, 2012).

Beberapa aspek yang dibahas dalam surat 1 Timotius, antara lain: tugas Timotius di Efesus (1:1-20); peraturan dalam pelaksanaan ibadah dan tata tertib dalam jemaat (2:1-4:16); beberapa ketentuan khusus dalam jemaat (5:1-25); serta beberapa nasihat khusus kepada pribadi Timotius (6:1-9) (Groenen, 2018; Guthrie, 2013). Khusus teks 1 Timotius 5:17-25, adalah bagian dari ketentuan khusus bagi jemaat yang merujuk kepada "perlakuan" yang tepat terhadap penatua. Teks 1 Timotius 5:17-18 yang dipilih penulis dalam teks ini adalah pembahasan mengenai penghormatan yang semestinya diperoleh penatua dalam jerih payahnya memimpin, berkhotbah, dan mengajar. Ayat selanjutnya (5:19-25), adalah ketentuan dalam menyikapi tuduhan yang diberikan kepada penatua.

Dengan demikian, pembahasan utama dalam tulisan ini adalah pandangan Paulus mengenai hak penatua dalam melaksanakan pelayanannya.

Analisis Teks 1 Timotius 5:17-18

Dalam teks 1 Timotius 5:17, Paulus menuliskan ajakan untuk memberikan penghormatan dua kali lipat kepada penatua yang baik pimpinannya terutama dalam berkhotbah dan mengajar. Hal ini kemudian dipertegas melalui beberapa kutipan teks di ayat 18, mengenai upah pekerja. Beberapa kata kunci penting yang dirujuk dalam teks ini yang harus diberikan penjelasan adalah penatua yang dirujuk oleh teks, makna dari “penghormatan dua kali lipat”, penjelasan mengenai pelayanan yang dilakukan oleh penatua, dan mengenai upah seorang pekerja.

Kata penatua dalam teks ini menggunakan kata *πρεσβύτεροι*. Kata ini dapat berarti orang yang usianya lebih tua, generasi lebih tua atau nenek moyang, pejabat tinggi dalam sinagoge, ataupun majelis dalam jemaat Kristen (*Bible Works*, 2015). Jika memperhatikan konteks penggunaan penatua dalam ayat ini, secara khusus dalam kaitannya dengan kepemimpinan dan pengajaran, maka penatua yang dimaksud di sini, merujuk kepada majelis dalam jemaat Kristen. Menurut Philip Graham Ryken, sama dengan penilik jemaat yang sebelumnya telah diuraikan syarat-syarat untuk memilihnya (Ryken, 2007). Tidak menutup kemungkinan majelis yang dimaksud dalam teks ini adalah orang yang lebih tua dari pada Timotius (Simpson, 2012). Namun perhatian yang tidak kalah urgen dalam surat ini adalah kepemimpinan dari penatua.

Penatua yang disebutkan Paulus di sini dianggap baik (*καλῶς*) pimpinannya. Kata *καλῶς* dalam teks ini merujuk kepada kualitas moral yang terpuji, terhormat, atau baik (*Bible Works*, 2015). Dengan penatua yang dimaksud Paulus adalah penatua yang memimpin dengan terpuji atau terhormat. Selain karena kualitas moral terhormat dan terpuji, Paulus juga menggambarkan tindakan penatua yang berjerih payah berkhotbah dan mengajar. Kata jerih payah berasal dari kata *κοπιῶντες*, yang berarti mengerahkan tenaga yang kuat untuk bekerja keras (*Bible Works*, 2015). Graham Simpson mengatakan hal yang sama dengan menyebut keadaan ini sebagai beban kerja yang lebih (Simpson, 2012). Menurut R Budiman, penatua yang dimaksud Paulus dalam teks ini memperlihatkan penatua yang tidak hanya mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, melainkan juga kemampuannya memberi waktu untuk mengajar dan berkhotbah (Budiman, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka tentu penatua yang dimaksud Paulus memiliki kepemimpinan yang terhormat, sekaligus melaksanakan peran sebagai pengajar bagi jemaat. Melaksanakan peran rangkap ini yang mengindikasikan kerja keras atau pelayanan yang mengabdikan diri sepenuhnya.

Keadaan di atas kemudian menjadi alasan Paulus sehingga menegaskan bahwa penatua dalam jemaat layak dihormati dua kali lipat. Kata layak di sini berasal dari kata *ἀξιόσθωσαν*. Kata ini menggunakan bentuk imperatif, bukan sebuah keadaan. Dengan demikian, jemaat mendapat perintah untuk “menganggap penatua layak” dihormati. Kemudian kata hormat di sini menggunakan kata *τιμῆς*. Kata *τιμῆς* tidak sekadar diartikan

sebagai sebuah penghormatan, tetapi juga kompensasi atau upah atas jasa (*Bible Works*, 2015). Menurut Ryken, kehormatan dalam teks ini merujuk kepada dukungan finansial. Peran penatua yang memberikan waktunya untuk berkhotbah dan mengajar layak untuk diberikan kehormatan ataupun kompensasi. Hal ini tentu tidak lepas dari keadaan hidup mereka (1 Tim.3:4), yang juga memiliki keluarga untuk dinafkahi (Ryken, 2007). Selain dukungan finansial, sikap *respect* adalah bentuk penghormatan lain yang perlu diberikan kepada penatua sekaitan dengan jabatan mereka yang suci (Ryken, 2007).

Paulus menegaskan argumennya dengan mengutip dua teks yaitu Ulangan 25:4, dan perkataan Yesus dalam Matius 10:10 atau Lukas 10:7. Teks Ulangan 25:4 adalah bagian dari aturan yang menentang kesewenangan terhadap lembu yang sedang mengirik. Menurut Budiman, petani yang tidak membiarkan lembunya memakan dari gandum yang sedang diirik adalah orang yang kejam (Budiman, 2012). Konsep ini adalah keadilan bagi hewan yang sedang bekerja. Olehnya itu, penatua yang bekerja juga semestinya memperoleh keadilan dalam hal ini upah, dari kerja kerasnya (Ryken, 2007). Konsep mengenai upah dan pekerja juga disampaikan oleh Yesus ketika mengutus murid-murid-Nya. Murid-murid diutus tanpa membawa bekal apapun karena mereka yang bekerja keras layak mendapat upahnya. Bahkan mereka yang bekerja lebih keras layak untuk mendapat hak atau upah lebih. Upah seorang pekerja akan sebanding dengan kerja kerasnya (Barclay, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep “penghormatan” dalam teks 1 Timotius 5:17-18 dilihat sebagai sikap *respect* tetapi juga dapat dipahami sebagai kompensasi atau upah. Penghormatan ini penting dilakukan oleh jemaat, sebagai bentuk respons terhadap kerja keras penatua dalam pelayanannya untuk memimpin, mengajar, dan berkhotbah di tengah jemaat.

Konstruksi Teologi Lokal Tradisi Masso'bö' dan Teks 1 Timotius 5:17-18

Setelah mendeskripsikan tradisi *masso'bö'* dan menafsirkan teks 1 Timotius 5:17-18, penulis akan melakukan analisis teologi lokal dengan mengamati persamaannya, berikut konstruksi teologis dari tradisi *masso'bö'* maupun teks 1 Timotius 5:17-18.

Persamaan Tradisi Masso'bö' dan Teks 1 Timotius 5:17-18

Berdasarkan makna yang ditemukan dalam tradisi *masso'bö'* dan tafsir terhadap teks 1 Timotius 5:17-18, terdapat beberapa persamaan dari kedua variabel ini. Pertama, urgennya peran pemimpin agama dalam kehidupan jemaat atau masyarakat. Kedua konteks ini memperlihatkan bahwa kehidupan jemaat atau masyarakat memerlukan kehadiran pemimpin agama untuk “merawat” kehidupan. Persamaan dalam kedua konteks ini tetap dapat diuraikan perbedaannya secara spesifik. Dalam konteks *masso'bö'*, pendeta atau majelis gereja (atau *so'bö'*) menjadi pemegang *pairan* atau doa, untuk keberlangsungan kegiatan pertanian masyarakat setempat. Sedangkan dalam konteks surat 1 Timotius, peran yang diemban oleh penatua adalah memimpin, berkhotbah, dan mengajar. Kedua peran ini merupakan aspek yang dibutuhkan dalam membangun kehidupan masyarakat setempat.

Kedua, adalah adanya penghormatan kepada pemimpin agama. Konteks *masso'bö'* dan teks 1 Timotus memperlihatkan adanya usaha penghormatan kepada pelayan gereja. Akan tetapi bentuk penghormatan dari kedua konteks berbeda. Tradisi *masso'bö'* memberikan penghormatan berupa partisipasi dalam mengerjakan sawah pelayan gereja, sedangkan dalam konteks 1 Timotius, penghormatan dinampakkan melalui kompensasi atau honor. Kedua perbedaan bentuk penghormatan inilah yang kemudian akan digunakan sebagai bahan reflektif dalam konstruksi di antara kedua konteks pada pembahasan selanjutnya.

Konstruksi Tradisi Masso'bö' dari 1 Timotius 5:17-18

Penjelasan mengenai konsep teologi lokal telah menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan antara injil dan budaya ditempatkan dalam perjumpaan yang saling memperkaya. Adapun pemerikayaan yang pertama dianalisis pada budaya. Tema-tema dari teks yang tidak ditemukan dalam kebudayaan, dapat mendorong terjadinya refleksi terhadap pengembangan budaya (Schreiter, 2006).

Khusus dalam tulisan ini, pesan dari teks yang dapat menjadi sebuah bahan reflektif dalam pengembangan tradisi *masso'bö'* adalah aspek kerja keras ($\kappa\omicron\pi\iota\omega\nu\tau\epsilon\varsigma$) dari pelayan. Penghormatan dan partisipasi masyarakat dalam tradisi *masso'bö'*, merupakan respons terhadap *pairan* pelayan gereja. *Pairan* pelayan gereja yang dapat mendatangkan kesuburan dalam pelaksanaan *pa'totibojongam* menjadi motif pelaksanaan *masso'bö'*. Dalam keadaan tertentu, kesuburan tanah dan hasil panen padi dapat saja kurang atau gagal sama sekali. Kondisi ini tentu akan mempersoalkan *pairan* dan keyakinan terhadap pelayan gereja.

Untuk mencegah hal ini, perspektif $\kappa\omicron\pi\iota\omega\nu\tau\epsilon\varsigma$ dari teks 1 Timotius 5:17-18 adalah salah satu perspektif yang dapat mengubah dan memperlengkapi masyarakat dalam melaksanakan *masso'bö'*. Konsep $\kappa\omicron\pi\iota\omega\nu\tau\epsilon\varsigma$ akan menempatkan pelayan gereja melaksanakan proses pelayanan dengan penuh kerja keras. Dengan demikian, pelayan gereja tidak hanya dihormati karena pelayanannya memberi berkat dalam pertanian, tetapi juga sebagai pelayan yang bekerja keras demi jemaat. Hal ini akan mencegah jemaat hanya memperhatikan hasil pelayanan dari pelayan gereja, dan kemudian ikut memperhatikan proses pelayanannya. Melalui perspektif $\kappa\omicron\pi\iota\omega\nu\tau\epsilon\varsigma$, maka jemaat dapat menghormati pelayanan dari pelayan gereja secara utuh, baik proses maupun hasil pelayanannya.

Membaca 1 Timotius 5:17-18 dalam Konteks Masso'bö'

Schreiter tidak hanya menempatkan Injil sebagai bagian yang mengonstruksi atau memperkaya pelaksanaan budaya. Sebaliknya, komunitas lokal dan tradisinya dapat memperkaya pesan dalam Injil dengan berefleksi pada nilai yang dianutnya (Schreiter, 2006). Pada langkah ini, penulis akan memperkaya makna dalam teks 1 Timotius 5:17-18 dengan berefleksi pada konsep yang telah dikonstruksikan dalam tradisi *masso'bö'* di masyarakat Taora. Setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilihat sebagai konstruksi tradisi

yang dapat digunakan untuk merekonstruksi tafsir teks, yaitu konsep pelayanan dan relasi timbal balik, pelayanan yang berdampak, dan bentuk implementasi dari $\tau\mu\eta\varsigma$.

Konsep pelayanan yang timbal balik dalam tradisi *masso'ba'* merujuk kepada "pelayanan doa" dari pelayan gereja kepada pelaksanaan *pa'totibojongam*, dengan partisipasi seluruh masyarakat untuk mengerjakan sawah pelayan gereja. Kedua pelayanan ini merupakan relasi timbal balik yang saling membangun kehidupan satu sama lain. Kerangka inilah yang semestinya diterapkan dalam teks 1 Timotius 5:17-18. Penatua melayani jemaat dalam khotbah dan pengajaran, sedangkan jemaat melayani penatua melalui penghormatan dan kompensasi. Kedua pelayanan ini memperlihatkan relasi yang bergantung satu dengan yang lain dalam kehidupan pelayan gereja maupun masyarakat setempat. Konstruksi timbal balik ini tidak sekadar sebuah proses "balas jasa", tetapi hal ini dipahami sebagai relasi yang saling membangun kehidupan secara teratur, baik kepada penatua maupun jemaat.

Konsep pelayanan timbal balik mengindikasikan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh penatua tidak hanya berorientasi pada jerih payah yang diberi "upah", tetapi juga sebagai pelayanan yang berdampak bagi jemaat. Peran pelayan gereja dalam tradisi *masso'ba'*, akan dikaitkan dengan kesuburan tanah dan hasil panen. Refleksi inilah yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Pelayanan mengajar dan berkhotbah juga tidak sekadar dilihat sebagai pekerjaan yang pantas mendapat upah karena dilakukan dengan bekerja keras. Hal yang tidak kalah urgen adalah pengajaran dan khotbah dilihat sebagai pelayanan yang berdampak pada pertumbuhan iman jemaat. Perspektif ini akan ikut membantu dalam membangun penghormatan terhadap pelayan. Dengan demikian, jemaat menghormati pelayan gereja karena kerja kerasnya dalam pelayanan serta dampaknya yang menumbuhkan kehidupan jemaat.

Konstruksi pelayanan sistemis juga ikut memperkaya penerapan $\tau\mu\eta\varsigma$. Jika dilihat dalam konteks *masso'ba'*, $\tau\mu\eta\varsigma$ tidak sekadar sebagai sikap *respect*, bukan sebagai honor, melainkan sebagai partisipasi untuk membantu pelayan gereja membajak sawah. Penghormatan dalam konteks *masso'ba'* menjadi sebuah usaha untuk melayani atau memelihara kehidupan pelayan. Jika konsep ini digunakan untuk memperkaya penafsiran $\tau\mu\eta\varsigma$, maka penghormatan kepada penatua juga merupakan pelayanan timbal balik dari jemaat untuk menunjang kehidupan penatua. Dengan demikian, $\tau\mu\eta\varsigma$ yang diberikan jemaat bukan sekadar "upah pekerja", melainkan usaha untuk melayani kehidupan penatua. Hal ini kemudian dikaitkan dengan berbagai bentuk pelayanan seperti materi, jasa, bahkan bentuk partisipasi atau bantuan lain untuk membantu penatua memenuhi kebutuhan hidupnya dalam menjalankan pelayanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penghormatan dalam teks 1 Timotius 5:17-18, perlu dipahami bukan dalam perspektif pekerja dan upahnya, melainkan adanya relasi timbal balik antara pelayan gereja atau penatua dengan jemaat untuk membangun kehidupan. Melalui perspektif ini, maka masyarakat di Taora dapat memahami prinsip penghormatan yang dimaksud oleh Paulus dalam teks 1 Timotius 5:17-18.

Konstruksi Teologi Lokal: Saling Melayani dan Membangun Kehidupan

Perjumpaan teks 1 Timotus 5:17-18 dan tradisi *masso'bö* memperlihatkan sebuah gagasan yang sama yakni berupaya untuk menghormati pelayan gereja. Akan tetapi, untuk menyelesaikan tarik menarik antara kebutuhan pelayanan dan kebutuhan pelayan gereja, pelayan dan jemaat tidak dapat lagi mempertahankan relasi yang berfokus pada pendeta melayani dan jemaat memberi honor. Perlu bentuk relasi baru sehingga baik jemaat maupun pelayan gereja dapat terpenuhi hak mereka masing-masing.

Solusi dari persoalan ini adalah mengubah bentuk relasi jemaat dan pelayan gereja menjadi relasi yang saling melayani untuk membangun kehidupan bersama. Tradisi *masso'bö* memperlihatkan bahwa peran pelayan gereja dalam mendoakan pekerjaan sawah sangat membantu kesejahteraan jemaat. Sebaliknya partisipasi jemaat untuk membantu pekerjaan sawah pelayan gereja ikut mensejahterakan kehidupan pelayan gereja. Dalam teks 1 Timotus 5:17-18 Paulus memperlihatkan adanya pelayan gereja yang bekerja sangat keras untuk melayani demi kesejahteraan jemaat. Kepada mereka, Paulus meminta jemaat untuk memberikan sikap *respect* atau kompensasi dua kali lipat. Tentu ini demi pemenuhan kebutuhan hidup pelayan gereja.

Relasi ini akan mendorong pelayan gereja untuk menyadari pentingnya kesejahteraan jemaat yang dilayani, sekaligus mendorong jemaat menyadari pentingnya kesejahteraan hidup pelayan gereja. Tentu pelayan gereja sangat perlu menyadari tugasnya sebagai anugerah Tuhan sekaligus setia menderita di dalamnya untuk merawat kehidupan jemaat. Akan tetapi, pada saat yang sama, jemaat perlu mengupayakan jaminan hidup pendeta secara konkret. Usaha ini tidak harus selalu melalui tunjangan atau honor, khususnya bagi jemaat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Mereka dapat menunjukkan penghormatan lain dengan pertama-tama menyadari pentingnya jemaat membantu pelayan, memenuhi kebutuhannya, kemudian menindaklanjuti dengan pemberian berupa bahan makanan atau bahkan pemberian jasa yang dibutuhkan pelayan gereja.

Menindaklanjuti alternatif di atas, penulis merekomendasikan kepada gereja yang kondisi keuangannya sangat minim agar menjadikan pelayanan kebutuhan pelayan gereja sebagai bagian dari program jemaat. Hal ini dapat dispesifikkan dengan pengumpulan bahan makanan setiap bulan, atau misalnya melalui program kerja bakti untuk membantu pengolahan sawah dan kebun pendeta (khususnya bagi pendeta yang memiliki sawah atau kebun). Implikasi tidak langsung dari upaya ini adalah pelayan gereja dapat mengalokasikan pendapatannya yang berupa uang hanya untuk kebutuhan lain misalnya kebutuhan sekunder. Alternatif ini diharapkan dapat membantu jemaat dengan kondisi keuangan yang minim, agar tetap memperoleh pelayanan yang optimal dan efektif dari pelayan gereja, tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan pelayan gereja. Pelayan gereja tidak perlu lagi mencemaskan kebutuhan hidupnya karena beberapa kebutuhan yang mengeluarkan dana, dapat diatasi secara langsung melalui program jemaat. Dengan demikian, pelayan gereja dan jemaat dapat bersama-sama membangun kehidupan.

Membentuk relasi yang saling melayani dan membangun kehidupan, diharapkan akan menjadi solusi bagi jemaat maupun pendeta yang pelayanannya terkendala pada masalah keterbatasan ekonomi. Melalui partisipasi jemaat pelayan gereja akan tetap dapat melangsungkan kehidupannya dengan teguh pada panggilannya. Pada sisi yang lain, jemaat dapat memperoleh pelayanan yang optimal karena kebutuhan hidup pelayan gereja dapat terpenuhi dan tidak lagi menjadi masalah.

Kesimpulan

Analisis teologi lokal dalam perjumpaan teks 1 Timotus 5:17-18 dan tradisi *masso'ba'* memberikan pemerikayaan dalam menafsirkan dan mengaplikasikan penghormatan kepada pelayan gereja, sehingga dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi masalah ekonomi pelayan gereja. Perjumpaan teks 1 Timotus 5:17-18 dan tradisi *masso'ba'* mengindikasikan bahwa gereja dapat mengatasi masalah yang diakibatkan oleh keterbatasan keuangan jemaat dalam menjamin kebutuhan pelayan gereja dengan mengubah perspektif terhadap relasi di antara pelayan dan jemaat. Perspektif yang dimaksud tidak lagi tentang relasi melayani dan memberi upah (uang), melainkan relasi timbal balik yang saling melayani dan membangun kehidupan bersama. Relasi ini dapat dikembangkan dalam berbagai tindakan konkret yang dituangkan dalam program jemaat. Pendeta melakukan pelayanan kepada jemaat, tetapi jemaat juga melayani kebutuhan hidup pendetanya dengan memberikan bantuan materi non tunai dan juga jasa untuk bekerja bersama secara sukarela.

Referensi

- Barclay, W. (2011). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. BPK Gunung Mulia.
- Bible Works* (10.0.4.114). (2015).
- Borrong, R. P. (2015). Signifikansi Kode Etik Pendeta. *Gema Teologi*, 39(1), 73–96. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>
- Budiman, R. (2012). *Surat 1&2 Timotius dan Titus*. BPK Gunung Mulia.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit*. Ininnawa.
- Gea, M. Y. (2021). Memberitakan Injil, dengan atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23. *Sunderman*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.71>
- Groenen, C. (2018). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Guthrie, D. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Momentum.
- Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah pada Zaman Milenial. *Evangelikal*, 3(2), 174–184. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>
- Kena, S. (2022, April 22). *wawancara oleh penulis*.
- Mordekai. (2022, April 26). *wawancara oleh penulis*.
- Rerung, A. E. (2022). Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja. *Tumou Tou*, 10(1), 75–87. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1050>
- Ryken, P. G. (2007). *1 Timothy*. P&R Publishing.

- Schreiter, R. J. (2006). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Sihombing, S., & Siregar, G. M. (2022). Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2. *Kamasean*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>
- Simpson, G. (2012). *1-2 Timothy, Titus: An Exegetical and Contextual Commentary*. Primalogue.
- Suhadi, J. (2022, April 30). *wawancara oleh penulis*.
- Tabuan, Y. (2022, April 24). *wawancara oleh penulis*.
- van der Klis, W. A. (2007). *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat, 1913-1963*. SULO.
- Yen, E. G. (2012). Yesus Kristus Sang Hamba Tuhan: Kriteria dan Refleksi Seorang Hamba Tuhan. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 2(1), 235–251. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/119>